

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pendahuluan yang mendasari penelitian, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, kemudian tujuan dan manfaat penelitian, serta diakhiri oleh struktur organisasi skripsi.

A. Latar Belakang Penelitian

Berpikir merupakan sesuatu yang mendasari individu dalam melakukan suatu hal di bidang tertentu, meskipun individu sudah sangat ahli dalam suatu bidang, namun individu masih perlu berpikir lebih baik dari sebelumnya (Saideh, Omid, Nazanin, Hadis, Katayoun, 2014). Kemampuan berpikir membantu individu untuk beradaptasi dan menghadapi perubahan lingkungan sehingga dapat bertahan hidup dalam lingkungan yang kompleks (Noghondar, Soleimani, & Zarandi, 2012; Toghyani & Shahtalebi, 2014). Dengan kata lain, kemampuan berpikir individu akan terus berkembang seiring dengan bertambah kompleksnya kejadian yang dialami pada setiap tahap perkembangan, salah satunya adalah tahap perkembangan karir.

Individu mengalami lima tahap perkembangan karir. Tahap pertama yaitu, *growth* (4-13 tahun) yang merupakan proses pembentukan konsep diri pada individu dimulai. Tahap kedua adalah *exploration* (14-24 tahun), yaitu masa pencarian informasi mengenai karir yang akan memberikan pengalaman dan keahlian bagi individu di masa depan. Selanjutnya tahap *establishment* (25-44 tahun) atau yang disebut sebagai usia produktif, pada tahap ini individu akan menggabungkan antara kemampuan yang dimilikinya dengan tuntutan dunia kerja. Tahap selanjutnya adalah *maintenance* (45-64 tahun), yaitu tahap individu dinilai sudah matang dan stabil dalam pekerjaannya. Tahap perkembangan yang terakhir adalah *disengagement* (65 tahun ke atas) dimana sudah terjadi penurunan kemampuan, sehingga individu memutuskan untuk pensiun dari pekerjaannya (Brown, 2002).

Pada tahap pembentukan karir atau masa produktif, individu akan mulai menggabungkan antara kemampuan yang dimilikinya dengan tuntutan yang ada pada dunia kerja (Brown, 2002). Tuntutan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan individu akan memicu terjadinya stres hal ini dikarenakan individu tidak dapat memenuhi tuntutan perusahaan (Blaug, Ricardo, Kenyon, & Lekhi, 2007).

Berdasarkan survei yang dilakukan *American Psychological Association's* (APA) pada tahun 2012- 2013 stres kerja menjadi masalah yang serius, hal ini dikarenakan terjadi peningkatan stres kerja khususnya yang dialami oleh sepertiga orang Amerika (www.apa.org diakses pada tanggal 13 Maret 2016). Menurut Dohrenwend dan Dohrenwend (Southwick, Litz, Charney, & Friedman, 2011) tekanan yang dialami individu ketika stres dapat menyebabkan penurunan tingkat kesejahteraan, meningkatkan risiko terkena penyakit, gangguan stres pasca-trauma, hingga gangguan depresi. Lazarus & Folkman (1984) menyebutkan hal yang berlawanan, bahwa stres yang dialami individu ketika menghadapi situasi sulit dalam hidupnya akan membantu proses pembentukan *coping strategy*.

Coping strategy merupakan usaha individu untuk mengurangi tuntutan internal ataupun eksternal yang dinilai melebihi kemampuannya, hal ini juga dilakukan individu untuk mencegah ancaman dan bahaya dalam rangka mengurangi tekanan dalam diri (Lazarus & Folkman, 1984; Carver & Smith, 2010). *Coping strategy* dilakukan berdasarkan pengalaman dan perkembangan individu yang mengacu pada respon kognitif dan perilaku dalam menghadapi situasi yang menantang dan berpotensi mengancam individu (Skinner & Zimmer, 2007; Moradi, Pishva, Ehsan, Hadadi, & Pouladi, 2011).

Menurut Mechanic (Lazarus & Folkman, 1984) ketika individu menghadapi situasi yang berpotensi mengancam dirinya, *coping strategy* berfungsi untuk menciptakan motivasi dalam menghadapi tuntutan lingkungan, serta menjaga ekuilibrium psikologis untuk mengarahkan energi dan kemampuan menghadapi tuntutan dari luar.

Lazarus & Folkman (1984) dan Carver (1989) membagi *coping strategy* menjadi tiga, yaitu *problem focused coping*, *emotion focused coping*, dan *less useful coping*. *Problem focused coping* merupakan usaha individu yang dilakukan secara langsung untuk mengatasi situasi stres, misalnya dengan membuat rencana untuk bertindak, mencari dukungan orang lain, serta mencari makna dari kegagalan. *Emotion focused coping* melibatkan individu untuk menggunakan strategi yang dapat menurunkan distress emosional yang dialaminya ketika berhadapan dengan situasi sulit, sedangkan *less useful coping* merupakan *coping strategy* yang kurang menguntungkan karena dapat menghambat individu untuk melakukan *strategy coping* secara aktif.

Coping strategy memberikan dampak positif bagi individu, diantaranya memungkinkan individu untuk menangani situasi stres secara efektif, meminimalisir situasi stres yang dialami individu, serta menjadikan situasi mudah untuk dikontrol (Bernandes, Ray, & Harkins, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sagone & Caroli (2013) menunjukkan bahwa individu yang memiliki kemampuan *coping* yang baik akan memiliki resiliensi yang tinggi terhadap permasalahan yang dialaminya.

Menurut Glennie (Torres & Garde, 2014), ketika individu mengalami situasi stres dan memberikan respon berupa *coping strategy* yang baik akan menghasilkan resiliensi yang tinggi serta sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Fletcher & Sarkar (Secadez, Molinero, Salguero, Barquin, Vega, & Marquez, 2016) juga memperkuat, bahwa *coping strategy* merupakan respon spesifik yang digunakan individu dalam menyelesaikan masalahnya, sedangkan resiliensi merupakan tanggapan secara emosional terhadap *coping* yang dilakukan individu. Penelitian Torres & Garde (2014) mengenai profil resiliensi dan *coping strategy* pada mahasiswa di Spanyol menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *problem focused coping* dengan resiliensi.

Menurut Dolbier, Jaggars, & Steinhardt (Lian & Tam, 2014; Wagnild & Young, 1993) resiliensi merupakan salah satu kepribadian positif yang mempunyai peran penting, yaitu melindungi kesejahteraan individu dan meningkatkan perubahan positif ketika individu menghadapi situasi stres.

Menurut Sagone & Caroli (2013) dalam penelitiannya mengenai hubungan antara resiliensi, efikasi diri, dan gaya berpikir, dikatakan bahwa individu yang resilien mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang efektif, seperti menggunakan strategi orientasi tugas, menaati peraturan, mengkritik penampilan orang lain, melihat permasalahan dari berbagai perspektif, mengembangkan prioritas, dan memaksimalkan perubahan. Penelitian Ponce & Garcia (2010) menunjukkan adanya keterkaitan antara gaya berpikir dengan resiliensi individu.

Gaya berpikir merupakan cara individu untuk menggunakan kemampuannya (Sternberg, 1997). Sternberg (1997) dan Zhang (2002) mengembangkan konsep gaya berpikir dan mengusulkan 13 gaya berpikir yang dikelompokkan kedalam lima dimensi dan disederhanakan menjadi 3 kelompok, yaitu tipe I (legislatif, yudisial, hirarki, global, dan liberal), tipe II (eksekutif, lokal, monarki, dan konservatif), dan tipe III (anarki, oligarki, internal dan eksternal). Setiap individu memiliki gaya berpikir yang berbeda, meskipun kemampuan yang mereka miliki dalam menghadapi masalah hampir sama (Sternberg, 1997), hal ini dipengaruhi oleh faktor usia, kepribadian individu juga resiliensi terhadap masalah (Aldwin, Sutton, & Chiara, Spiro 1996; Carver, Scheier, & Weintraub, 1989; Torres & Garde, 2014).

Penelitian Hassan mengenai hubungan antara gaya berpikir dengan *coping strategy* (2014) menunjukkan bahwa individu dengan *problem focused coping* memiliki aspek dari gaya berpikir, seperti yang ada pada gaya berpikir legislatif, lokal, hirarki, anarki, eksternal, dan gaya berpikir oligarki.

Pemaparan di atas menunjukkan adanya hubungan antara gaya berpikir, *coping strategy*, dan resiliensi individu. Penelitian sebelumnya hanya meneliti secara terpisah antara gaya berpikir, *coping strategy*, dan resiliensi. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap ketiga variabel tersebut secara bersamaan berdasarkan dengan teori dan hasil penelitian yang telah diapaparkan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, dapat terungkap bahwa gaya berpikir, *coping strategy*, dan resiliensi diprediksi memiliki hubungan satu sama lain. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini terinci dalam pernyataan penelitian berikut ini:

1. apakah terdapat hubungan antara gaya berpikir dengan resiliensi pada karyawan usia produktif?
2. apakah terdapat hubungan antara *coping strategy* dengan resiliensi pada usia produktif?
3. apakah terdapat hubungan antara gaya berpikir dengan *coping strategy* pada usia produktif?
4. apakah terdapat hubungan antara gaya berpikir dan *coping strategy* dengan resiliensi pada usia produktif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji data secara empiris yang meliputi:

1. apakah terdapat hubungan antara gaya berpikir dengan resiliensi pada usia produktif?
2. apakah terdapat hubungan antara *coping strategy* dengan resiliensi pada usia produktif?
3. apakah terdapat hubungan antara gaya berpikir dengan *coping strategy* pada usia produktif?
4. apakah terdapat hubungan antara gaya berpikir dan *coping strategy* dengan resiliensi pada usia produktif?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis. Berikut merupakan manfaat penelitian ini:

1. manfaat teoritis
secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pengembangan isu-isu terutama yang berkaitan dengan gaya berpikir, *coping strategy*, dan resiliensi.

2. manfaat praktis

penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam proses pengembangan individu untuk mengetahui gambaran mengenai hubungan gaya berpikir dan *coping strategy* dengan resiliensi individu.

E. Struktur Organisasi Skripsi

1. bab I pendahuluan, yaitu berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. bab II kajian pustaka, yaitu berisi tentang kajian teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai gaya berpikir, *coping strategy* dan resiliensi, serta kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.
3. bab III metode penelitian, yaitu berisi uraian mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.
4. bab IV hasil dan pembahasan, yaitu berisi uraian mengenai temuan penelitian dan pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan.
5. bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi yaitu berisi uraian tentang kesimpulan dari temuan penelitian mengenai gaya berpikir, *coping strategy* dan resiliensi.